

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN LAMA PERAWATAN PADA PASIEN POST OPERASI FRAKTUR DI RUANG RAWAT BEDAH RSUD TENRIAWARU WATAMPONE

A. Agus Mujahid Nur^{1*}, Hasriana²

^{1*} STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No. 24, Kota Makassar, Indonesia, 90245

² STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No. 24, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail : a.agoesmujahid@gmail.com/085399114176

(Received: 29-06-2021 ; Reviewed: 30-06-2021 ; Accepted: 05-07-2021)

Abstract

A fracture is a fracture, usually caused by trauma, physical exertion, sports, work or an accident. Fracture patients with certain conditions must immediately undergo surgery in accordance with the protocol and hospitalization. The purpose of this study was to determine the factors associated with the length of stay in post-op fracture patients in the operating room at the Tenriawaru Watampone Hospital. This research is a type of descriptive analytic research with cross sectional approach. The population in this study were fracture patients who had undergone post-op surgery in an inpatient operating room at the Tenriawaru Watampone Hospital. The number of samples was 35 respondents according to the inclusion criteria. Data collection using a questionnaire sheet. The data that has been collected is then processed and analyzed using the Chi-square test with SPSS Version 16.0. Data analysis includes univariate by looking for the frequency distribution, bivariate analysis by Chi-square test with a degree of significance ($p < 0.05$). The results of the study that the factors that affect the length of treatment for post-op fracture patients are the type of fracture and the location of the fracture itself. The conclusion that can be drawn from this study is that the type and location of the fracture affect the length of treatment for post-op fracture patients.

Keywords: Fracture Treatment Duration, Fracture Type, Fracture Location

Abstrak

Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma, tenaga fisik, olahraga, pekerjaan atau kecelakaan. Pasien fraktur dengan kondisi tertentu harus segera menjalani tindakan pembedahan sesuai dengan protokol dan perawatan inap dirumah sakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan lama perawatan pada pasien post op fraktur di ruang rawat bedah RSUD Tenriawaru Watampone. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif analitik* pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian adalah pasien *fraktur* yang telah menjalani pembedahan post op diruang bedah rawat inap di RSUD Tenriawaru Watampone, Jumlah sampel 35 responden sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar koesioner. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan *SPSS Versi 16.0*. Analisis data mencakup univariat dengan mencari distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji *Chi-square* dengan derajat kemaknaan ($p < 0,05$). Hasil Penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi lama perawatan pasien post op fraktur yaitu jenis fraktur dan lokasi fraktur itu sendiri, Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu jenis dan lokasi fraktur mempengaruhi lama perawatan pasien post op fraktur.

Kata Kunci: Lama Perawatan Fraktur, Jenis Fraktur, Lokasi Fraktur

Pendahuluan

Citra tubuh merupakan cara individu mempersepsikan tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang meliputi ukuran, fungsi, penampilan dan potensi tubuh berikut bagian-bagiannya. Salah satu kekecewaan pada diri seseorang saat mengalami fraktur. Dimana Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Fraktur lengkap terjadi apabila seluruh tulang patah, sedangkan pada fraktur tidak lengkap tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang. (Margareth, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kasus fraktur terjadi di dunia kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2008, dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Sementara pada tahun 2009 terdapat kurang lebih 18 juta orang mengalami fraktur dengan prevalensi 4,2%. Tahun 2010 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 3,5%. Terjadinya fraktur termasuk didalamnya insiden kecelakaan, cedera olahraga, bencana kebakaran, bencana alam dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2013 angka kejadian cedera mengalami peningkatan dibandingkan pada hasil tahun 2007. Di Indonesia terjadi kasus fraktur yang disebabkan oleh cedera antara lain karena jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam atau tumpul. Kecenderungan prevalensi cedera menunjukkan sedikit kenaikan dari 7,5% menjadi 8,2%. Dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (58%) turun menjadi 40,9%, dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (25,9%) meningkat menjadi 47,7%, dari 14.125 trauma benda tajam atau tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (20,6%) turun menjadi 7,3%. (Risksdas Depkes RI, 2007; Risikesdas Depkes RI, 2013). (E-Journal Ilmu Keperawatan Diagnosis Volume 3 Nomor 2 Oktober Tahun 2015)

Klasifikasi dari fraktur ada 2 yaitu Fraktur terbuka adalah fraktur dimana kulit dari extremitas yang terlihat telah ditembus. dan Fraktur tertutup adalah fraktur dimana kulit tidak ditembus fragmen tulang, sehingga tempat fraktur tidak tercemar oleh lingkungan. (Margareth, 2012)

Tentang fraktur terbuka menurut *American Academy Of Orthopaedic* (AAOS) tahun 2011 dalam penelitan Riswanda Noorisa yang Berjudul *The Characteristic Of Patients With Femoral Fracture In Department Of Orthopaedic And Traumatologi* RSUD Dr. Soetomo Surabaya 2013 – 2016 yang mengatakan bahwa fraktur terbuka perlu mendapat perhatian serius karena sekali terjadi robekan pada kulit, maka infeksi dapat terjadi pada kulit maupun pada tulang. Fraktur terbuka diakibatkan oleh trauma karena energi tinggi, paling sering di jumpai pada tabrakan langsung, maupun jatuh dari kendaraan bermotor. (Jurnal Of Orthopaedi & Traumatology Diagnosis Volume 6 Nomor 1 Maret Tahun 2017 ISSN : 2460-8742). Kasus yang paling umum tentang lokasi fraktur yaitu terjadi pada lokasi fraktur femur dimana lokasi terbanyak terdapat pada daerah tengah, dimana fraktur femur pada daerah tengah atau diafisis sebesar 79%. Hal ini terjadi karena daerah diafisis atau tengah mengalami tekanan dan energi tinggi dari trauma yang terjadi sehingga menyebabkan daerah diafisis lebih sering mengalami fraktur. (E-Journal Medika Diagnosis Volume 6 Nomor 5 Mei Tahun 2017 ISSN : 2303-1395). Lama hari rawat adalah jumlah hari di mana pasien mendapatkan perawatan rawat inap di rumah sakit, sejak tercatat sebagai pasien rawat inap (*admissi*) hingga keluar dari rumah sakit (*discharge*). Sedangkan lama hari rawat pasien pasca operasi adalah lama hari rawat pasien sejak menjalani operasi sampai dengan pasien dipulangkan dari rumah sakit.

Menurut data yang diperoleh dari Rekam Medik RSUD Tenriawaru Watampone, Mulai bulan Juli sampai September 2017 sebanyak 53 orang yang mengalami kasus fraktur. Dari data tersebut diatas perlu upaya penanganan penyakit serta memberikan pelayanan kesehatan yang akurat kepada masyarakat untuk meningkatkan status kesehatan yang setinggi-tingginya, dengan upaya tersebut dapat mencegah angka kejadian kasus fraktur.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan *Cross Sectional* yang bersifat *Retrospektif*, dengan desain studi *Korelasi* yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sample dari suatu populasi tertentu dalam waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. (Nursalam, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Tenriawaru Watampone dari Tanggal 20 November sampai Tanggal 4 Januari 2018. Populasi dalam penelitian adalah semua pasien fraktur di ruang bedah rawat inap di RSUD Tenriawaru Watampone jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 53 orang. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu cara pengambilan sample untuk tujuan tertentu sampel 35 responden.

1. Kriteria Inklusi :

- a. Pasien yang bersedia menjadi responden.
- b. Pasien telah menjalani pembedahan Post Operasi dan dirawat diruang rawat bedah inap RSUD Tenriawaru Watampone.
- c. Pasien berusia 10 sampai 69 tahun .
- d. Pasien fraktur tanpa komplikasi panyakit lain.
- e. Pasien fraktur pada daerah ekstremitas.

2. Kriteria Eksklusi :
 - a. Lokasi fraktur bukan pada ekstremitas.
 - b. Pasien dipulangkan paksa.

Pengumpulan Data

1. *Editing*
Upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.
2. *Coding*
Kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori.
3. *Data Entry*
Kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau data base komputer, kemudian membuat distriusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontigensi. (Hidayat, 2017)

Analisis Data

1. *Analisa Univariat*
Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya.
2. *Analisa Bivariat*
Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi, dengan membandingkan distribusi silang antara dua variabel yang bersangkutan. Untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel, maka penelitian menggunakan analisis uji *Chi-square dengan SPSS (Statistical package for social science)* di computer. (Notoatmojo, 2014).

Hasil

Tabel 1. Distribusi karakteristik pasien post operasi fraktur di ruang rawat bedah RSUD Tenriawaru Watampone dengan jumlah sampel (n=35)

Karakteristik	n	%
Umur		
10-16 Tahun	4	11,4
17-24 Tahun	8	22,9
25-31 Tahun	7	20,0
32-39 Tahun	5	14,3
40-46 Tahun	3	8,6
47-54 Tahun	3	8,6
55-61 Tahun	2	5,7
62-69 Tahun	3	8,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	77,1
Perempuan	8	22,9
Jenis Fraktur		
Tertutup	18	51,4
Terbuka	17	48,6
Lokasi fraktur		
Ekstremitas Superior (Atas)	12	34,3
Ekstremitas Inferior (Bawah)	23	65,7
Lama Perawatan		
≤ 6 hari perawatan	19	54,3
> 6 hari perawatan	16	45,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas umur responden terbanyak 17-24 yaitu 8 responden (22,9%). Menurut jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 27 responden (77,1%) sedangkan perempuan 8 responden (22,9%). Menurut jenis fraktur tertutup sebanyak 18 responden (51,4%) sedangkan fraktur terbuka sebanyak 17 responden (48,6%). Mayoritas lokasi fraktur Ekstremitas Inferior (Bawah) sebanyak 23 responden (65,7%) dan mayoritas lama perawatan ≤ 6 hari 19 responden (54,3%) sedangkan > 6 perawatan 16 responden (45,7%)

Tabel 2. Hubungan Antara Jenis Fraktur Dengan Lama Perawatan Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Rawat Bedah RSUD Tenriawaru Watampone.

Jenis Fraktur	Lama Perawatan				Total	
	≤ 6 hari		> 6 hari		n	%
	n	%	n	%		
Tertutup	15	42,9	3	8,6	18	51,4
Terbuka	4	11,4	13	37,1	17	48,6
Total	19	54,3	16	45,7	35	100,0
$p = 0,001$						

Berdasarkan tabel 2, diketahui sebanyak 35 (100%) responden diantaranya, jenis fraktur tertutup sebanyak 18 (51,4%) responden adalah jenis fraktur tertutup dengan lama perawatan ≤ 6 hari, sebanyak 15 (42,9%) responden. Dan jenis fraktur fraktur tertutup dengan lama perawatan > 6 hari sebanyak 3 (8,6%) responden. Sedangkan jenis fraktur terbuka sebanyak 17 (48,6%) responden diantaranya, jenis fraktur terbuka dengan lama perawatan ≤ 6 hari sebanyak 4 (11,4%) responden dan jenis fraktur terbuka dengan lama perawatan > 6 hari sebanyak 13 (37,1%) responden.

Berdasarkan uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$ dimana ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis fraktur dengan lama perawatan pasien post operasi fraktur.

Tabel 3. Hubungan Antara Lokasi Fraktur Dengan Lama Perawatan Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Rawat Bedah RSUD Tenriawaru Watampone.

Lokasi Fraktur	Lama Perawatan				Total	
	≤ 6 hari		> 6 hari		N	%
	n	%	N	%		
Ekstremitas Atas	11	31,4	1	2,9	12	34,3
Ekstremitas Bawah	8	22,9	15	42,9	23	65,7
Total	19	54,3	16	45,7	35	100,0
$p = 0,002$						

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebanyak 35 (100%) responden diantaranya, lokasi fraktur bagian ekstremitas atas sebanyak 12 (34,3%) responden, Yang mengalami Lama perawatan ≤ 6 hari sebanyak 11 (31,4%) responden. Dan yang mengalami lama perawatan > 6 hari sebanyak 1 (2,9%) responden. Sedangkan lokasi fraktur bagian ekstremitas bawah sebanyak 23 (65,7%) responden diantaranya, yang mengalami lama perawatan ≤ 6 hari sebanyak 8 (22,9%) responden. Dan yang mengalami lama perawatan > 6 hari sebanyak 15 (42,9) responden.

Berdasarkan uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,002$ dimana ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lokasi fraktur dengan lama perawatan post operasi fraktur.

Pembahasan

1. Hubungan Jenis Fraktur dengan Lama Perawatan Pasien Post Op Fraktur

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebanyak 35 (100%) responden diantaranya, jenis fraktur tertutup sebanyak 18 (51,4%) responden adalah jenis fraktur tertutup dengan lama perawatan ≤ 6 hari, sebanyak 15 (42,9%) responden. Dan jenis fraktur fraktur tertutup dengan lama perawatan > 6 hari sebanyak 3 (8,6%) responden. Dimana lama perawatan pada jenis fraktur tertutup yg lama perawatan ≤ 6 hari lebih banyak dibanding > 6 hari karna sesuai tinjauan teori jenis fraktur tertutup tidak beresiko terkena infeksi karna tidak adanya kerusakan pada bagian kulit maupun adanya luka sehingga tidak terjadi kontaminasi dengan lingkungan luar jadi lebih cepat proses peyembuhannya dan adapun fraktur tertutup yang memiliki lama perawatan > 6 hari diakibatkan oleh beberapa faktor lain contohnya usia, pekerjaan dan lokasi fraktur. Sedangkan jenis fraktur terbuka sebanyak 17 (48,6%) responden diantaranya, jenis fraktur terbuka dengan lama perawatan ≤ 6 hari sebanyak 4 (11,4%) responden dan jenis fraktur terbuka dengan lama perawatan > 6 hari sebanyak 13 (37,1%) responden. Dimana lama perawatan pada jenis fraktur terbuka yang lama perawatan > 6 hari lebih banyak dibanding ≤ 6 hari karna sesuai tinjauan teori jenis fraktur terbuka yaitu fraktur yang merusak jaringan kulit karena adanya hubungan dengan lingkungan luar, maka fraktur terbuka potensi terjadi

infeksi jadi lebih lama hari perawatannya dari pada fraktur tertutup. Dan adapun fraktur terbuka yang memiliki lama perawatan ≤ 6 hari diakibatkan oleh beberapa faktor lain contohnya usia, dan kelas perawatan yang dipilih (VIP).

Berdasarkan uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$ dimana ($p < \alpha 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis fraktur dengan lama perawatan pasien post operasi fraktur. Hal ini sesuai dengan teori bahwa fraktur terbuka merupakan fraktur yang mempunyai hubungan dengan dunia luar melalui luka pada kulit dan jaringan lunak, dimana kulit yang terlibat telah ditembus sehingga mudah terjadi kontaminasi oleh lingkungan pada tempat terjadinya fraktur yang mengakibatkan resiko terjadinya komplikasi infeksi. Sedangkan fraktur tertutup kulit tidak ditembus sehingga tidak beresiko terjadi infeksi. Sehingga penanganan pada fraktur terbuka harus dilakukan operasi untuk irigasi, debridement dan pemberian antibiotik secara intervena mungkin diberikan untuk mencegah terjadinya osteomilitis yang memerlukan waktu yang lama dibandingkan pada fraktur tertutup. (Margareth, 2012).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zulkifli (2015) dengan judul penelitian “Hubungan Jenis Dan Lokasi Fraktur Dengan Lama Perawatan Pada Pasien Bedah Tulang Di Ruang Rawat Inap Rsud Haji Makassar” dari 30 responden dengan berdasarkan statistik dengan *Chi-square* nilai $p = 0,002$ dimana ($p < \alpha 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis fraktur dengan lama perawatan fraktur.

Dari hasil diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis fraktur dengan lama perawatan pada pasien post op fraktur karna pada fraktur terbuka lebih berisiko terjadinya infeksi, karna akan terkontaminasi dengan udara luar dan kerusakan jaringan lunak akan mengakibatkan kerusakan integritas kulit. Sehingga proses perawatan dan penyembuhan sel-sel membutuhkan waktu yang lama, karena hal itulah fraktur terbuka lebih lama menjalani perawatan.

2. Hubungan Lokasi Fraktur dengan Lama Perawatan Pasien Post Op Fraktur

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebanyak 35 (100%) responden diantaranya, lokasi fraktur bagian ekstremitas atas sebanyak 12 (34,3%) responden, Yang mengalami Lama perawatan ≤ 6 hari sebanyak 11 (31,4%) responden. Dan yang mengalami lama perawatan > 6 hari sebanyak 1 (2,9%) responden. Dimana lama perawatan pada lokasi fraktur ekstremitas atas yang lama perawatan ≤ 6 hari lebih banyak dibanding > 6 hari karna dibagian ekstremitas atas contohnya Lengan (humerus) masih bisa menggunakan tangan yang lain untuk membantu menggerakkan atau menopang tangan yang sedang dalam proses perawatan dan yang mempunyai lama perawatan yang lebih dari > 6 faktor yang bisa muncul yaitu lokasi fraktur yang dibagian persendian. Sedangkan lokasi fraktur bagian ekstremitas bawah sebanyak 23 (65,7%) responden diantaranya, yang mengalami lama perawatan ≤ 6 hari sebanyak 8 (22,9%) responden. Dan yang mengalami lama perawatan > 6 hari sebanyak 15 (42,9) responden. Dimana lama perawatan pada lokasi fraktur ekstremitas bawah yang lama perawatan > 6 hari lebih banyak dibanding ≤ 6 hari karna dibagian ekstremitas bawah contohnya Paha (Femur) merupakan organ penopang dan penyangga untuk tubuh bagian diatasnya dan sekaligus menjadi tumpuan untuk menahan beban. Berdasarkan uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,002$ dimana ($p < \alpha 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lokasi fraktur dengan lama perawatan post operasi fraktur.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori bahwa pasien dengan lokasi fraktur ekstremitas atas akan cenderung lebih cepat melakukan mobilisasi atau melakukan aktifitas sehari-hari bila dibandingkan dengan pasien dengan lokasi fraktur pada ekstremitas bawah, karena ekstremitas bawah merupakan organ yang menjadi penyangga dari seluruh organ diatasnya. (Margareth, 2012).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zulkifli (2015) dengan judul penelitian “Hubungan Jenis Dan Lokasi Fraktur Dengan Lama Perawatan Pada Pasien Bedah Tulang Di Ruang Rawat Inap Rsud Haji Makassar” dari 30 responden dengan berdasarkan hasil *Chi-square* nilai $p = 0,001$ dimana ($p < \alpha 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lokasi fraktur dengan lama perawatan fraktur. Dari hasil diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lokasi fraktur dengan lama perawatan pasien post op fraktur, karna berdasarkan hasil dari penelitian ini, pasien dengan fraktur ekstremitas superior (atas) lebih cepat masa perawatannya dibanding fraktur ekstremitas bawah, karena ekstremitas inferior merupakan organ penopang dan penyangga seluruh organ-organ tubuh di atasnya, serta merupakan tumpuan untuk menahan beban.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul faktor yang berhubungan dengan lama perawatan pada pasien post op fraktur di ruang rawat bedah rsud tenriawaru watampone, dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan antara jenis dan lokasi fraktur dengan lama perawatan fraktur pada pasien post operasi fraktur di ruang rawat bedah rsud tenriawaru watampone.

Saran

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian fraktur pada pasien post operasi fraktur di ruang rawat bedah RSUD Tenriawaru Watampone memperoleh lama perawatan yang berbeda-beda, maka disarankan kepada manajemen keperawatan RSUD Tenriawaru Watampone agar dapat memperlihatkan cara perawatan pada pasien post operasi fraktur guna membantu proses penyembuhannya secara cepat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian fraktur dapat terjadi dengan lama perawatan yang berbeda-beda, sehingga sebagai perawat kita sudah mempunyai patokan atau memberikan sedikit gambaran mengenai lama perawatan yang akan dilakukan pada saat menangani pasien fraktur. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel lebih besar dan memperluas variabel lain yang bisa mengakibatkan lama perawatan pada pasien post operasi fraktur.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung serta berperan dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan serta terlaksana dengan baik.

Referensi

- Aziz Alimul H. A, 2017. *Metodologi Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*, Salemba Medika : Jakarta.
- E-Jurnal Medika, Diagnosis Volume 6 Nomor 5 Tahun 2017.* ▪ ISSN : 2303-1395. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.
- E-Journal Keperawatan (eKp) Volume 3 Nomor 2 Oktober Tahun 2015. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2017
- Journal Of Orthopaedi & Traumatology Diagnosis Volume 6 Nomor 1 Tahun 2017.* ▪ ISSN : 2460-8742. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.
- Jurnal Ilmu Kesehatan Diagnosis Volume 3 Nomor 1 Nopember Tahun 2014.* ▪ ISSN : 2303-1433. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2017.
- M. Clavo R, Margareth Th 2012. *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Penyakit Dalam*, Nuha Medika : Yogyakarta.
- Nursalam, 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika: Jakarta.